

ASPEK ESTETIKA PADA KAIN BATIK TRUNTUM

Ni Kadek Yuni Diantari

Program Studi Desain Mode

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

diantariyuni@isi-dps.ac.id

Abstrak

Kesenian merupakan sebuah keindahan yang dapat ditelaah dengan ilmu estetika. Salah satu kesenian tersebut berupa kain tradisional yakni kain batik. Kain batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah diakui dunia dan ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi. Kain batik memiliki beraneka ragam pola dan motif yang salah satunya dapat ditemui pada motif batik truntum yang berasal dari Solo. Pada kain batik truntum terkandung nilai estetis yang dapat dibedah melalui aspek estetis menurut Djelantik. Tiga aspek dasar estetika tersebut meliputi wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*). Pada aspek wujud atau rupa terdiri dari bentuk, ritme, keseimbangan dan keselarasan/harmoni. Pada aspek bobot atau isi terdiri dari suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan pada aspek penampilan menunjukkan penyajian suatu karya seni kepada pengamat atau khalayak ramai. Batik truntum sebagai wujud fisik kebudayaan (artefak) merupakan hasil dari aktivitas dan kreativitas dari Kanjeng Ratu Kencana (Permaisuri Sunan Paku Buwana III) dalam merepresentasikan cinta Sunan Paku Buwana III yang tumbuh kembali kepada Ratu. Batik truntum memiliki ketiga aspek estetika tersebut. Sehingga dalam perkembangannya batik truntum tidak hanya digunakan sebagai sarung dalam acara pernikahan tetapi kini telah digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Tidak jarang pula ditemukan batik truntum yang telah dimodifikasi dengan kain modern dan dipadupadankan dengan busana kasual untuk menghasilkan tampilan yang lebih kekinian, tetapi tetap terkesan etnik tanpa mengurangi aspek estetis dan nilai dari batik truntum tersebut. Dengan luwesnya pemakaian batik truntum ini merupakan apresiasi masyarakat terhadap keindahan batik truntum sekaligus sebagai upaya masyarakat dalam melestarikan warisan budaya batik truntum.

Kata Kunci : *batik truntum, estetika, warisan budaya*

Abstract

Art is a beauty that can be studied with aesthetics. One of these arts is in the form of traditional cloth, namely batik cloth. Batik cloth is an Indonesian cultural heritage that has been recognized worldwide and designated as a human heritage for oral and non-material culture. Batik cloth has a variety of patterns and motifs, one of which can be found in the truntum batik motif originating from Solo. The truntum batik cloth contains an aesthetic value that can be dissected through the aesthetic aspect according to Djelantik. The three basic aspects of aesthetics include form or appearance (*appearance*), weight or content (*content, substance*), and appearance or presentation (*presentation*). In the aspect of form or appearance, it consists of form, rhythm, balance and harmony/harmony. On the aspect of weight or content consists of atmosphere, ideas, and messages. While the appearance aspect shows the presentation of a

work of art to observers or the general public. Truntum batik as a physical form of culture (artifact) is the result of the activity and creativity of Kanjeng Ratu Kencana (Empress Sunan Paku Buwana III) in representing Sunan Paku Buwana III's growing love for the Queen. Truntum batik has these three aesthetic aspects. So that in its development truntum batik is not only used as a sarong in weddings but has now been used in daily activities. It is not uncommon to find truntum batik that has been modified with modern fabrics and mixed and matched with casual clothes to produce a more contemporary look but still looks ethnic without reducing the aesthetic aspects and value of the truntum batik. With the flexibility of using truntum batik, it is a public appreciation for the beauty of truntum batik as well as a community effort in preserving the cultural heritage of truntum batik.

Keywords : *batik truntum, aesthetic, cultural heritage*

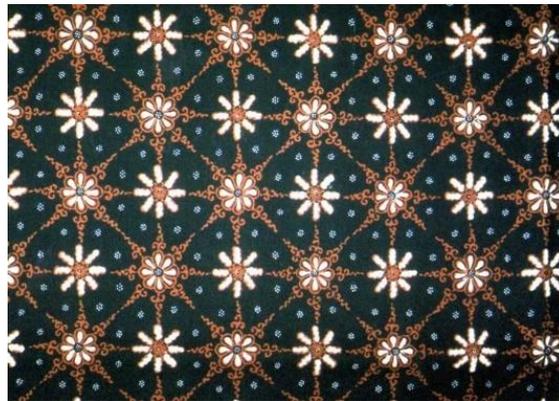
PENDAHULUAN

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999). Estetika mempunyai bahasan tersendiri mengenai keindahan buatan manusia dan keindahan buatan Tuhan. Keindahan buatan manusia pada umumnya disebut kesenian. Salah satu kesenian yang paling mudah ditemukan adalah kain tradisional batik. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009 (Kemdikbud, 2013). Kata batik secara etimologi berasal dari bahasa Jawa, yaitu "tik" yang berarti titik atau matik (kata kerja, membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah "batik" (Mardiati, 2015). Jadi batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus, dengan menuliskan atau menerapkan malam pada kain.

Selain kekhasan teknik pembuatannya, motif batik serta warna batik memberi nilai keindahan pada batik. Hal ini tampak pada salah satu pola dari motif batik klasik yakni batik truntum yang berasal dari Solo (Siswomihardjo & Prawirohardjo, 2011). Terdapat berbagai unsur-unsur estetis dalam batik Truntum ini sebagaimana unsur-unsur estetis yang dikemukakan oleh Djelantik bahwa semua benda atau kesenian pasti mengandung tiga aspek dasar estetika. Tiga aspek dasar estetika tersebut meliputi wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*). Pada tulisan ini akan dibahas secara deskriptif mengenai aspek estetika yang terdapat dalam motif batik truntum.

PEMBAHASAN

Batik truntum merupakan salah satu motif batik tradisional Jawa tepatnya kota Solo yang memiliki motif tipikal geometris secara berulang seperti bintang-bintang dan digambarkan pada kain berwarna coklat sogan (InfoBatik, 2020). Nama “truntum” sendiri diambil dari asal kata bahasa Jawa, yaitu “taruntum” yang artinya tumbuh kembali atau bersemi kembali atau semarak kembali. Truntum merupakan gambaran serupa kuntum, yaitu kembang di langit yang bentuknya digambarkan serupa kembang tanjung (Apriyono, 2017). Motif batik yang kerap digunakan pengantin Jawa ini bercerita tentang harapan akan kesetiaan yang harmonis. Filosofi ini sering dinarasikan pula sebagai hubungan spiritual persona Jawa dengan Tuhannya. Motif batik truntum selanjutnya akan di telaah lebih lanjut melalui aspek estetika Djelantik untuk mengetahui unsur-unsur estetis yang terdapat pada motif batik truntum.



Gambar 1. Batik Klasik Motif Truntum
Sumber : (batik.or.id, 2017)

1. Wujud atau rupa (*appearance*), kenyataan yang nampak secara konkret yang dapat di persepsi oleh mata dan telinga (Djelantik, 1999) .Wujud atau rupa terdiri dari :

a. Bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar.

Bentuk meliputi garis, titik, bidang, dan ruang. Struktur yaitu cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga terwujud. Dalam batik truntum unsur yang mendasar tampak berupa garis-garis vertikal, horizontal dan diagonal serta unsur titik membentuk pola truntum secara berulang. Pola truntum merupakan abstraksi sinar bintang dan bunga melati yang mekar. Warna terang seperti coklat muda dan warna gelap yakni hitam berpadu secara harmonis dalam setiap pola truntum yang menjadi ciri khas dari batik-batik klasik.

b. Ritme

Ritme adalah suatu kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur. Ritme ini muncul dari bentuk pengulangan secara beraturan pada garis vertikal, horizontal dan diagonal motif truntum.

a. Keseimbangan

Rasa keseimbangan dalam batik truntum tercapai dengan kesimetrisan dari pola truntum dengan ukuran yang sama, serta penambahan unsur-unsur titik yang merata antara garis-garis pembentuk pola truntum.

c. Keselarasan atau Harmoni

Yaitu adanya keselarasan antara bagian-bagian atau komponen yang di susun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada saling bertentangan, semua cocok dan terpadu. Keselarasan atau harmoni pada batik truntum tampak dari perpaduan garis vertikal, horizontal dan diagonal yang selaras melalui pertemuan titik tengah garis pada satu titik yang sehingga tampak seperti bentuk sinar-sinar bintang.

2. Bobot atau isi (*content, substance*) adalah isi atau makna apa yang disajikan pada sang pengamat (Djelantik, 1999). Menurut S. Prawiroatmodjo dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (1980), truntum berarti tumbuh. Banyak yang memaknai truntum atau tumbuh ialah cinta yang tumbuh antara kedua pengantin. Sehingga batik motif truntum banyak digunakan di daerah Surakarta, Jogjakarta, dan Jawa Timur untuk acara pernikahan. Hal tersebut menjadikan kain batik truntum memiliki bobotnya sendiri. Bobot atau isi dirinci menjadi:

a. Suasana (*mood*)

Penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dan suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur utama. Dalam batik truntum suasana yang ditampilkan adalah perasaan penuh rasa kasih sesuai dengan pola motif yang berulang secara simetris dan seimbang.

b. Gagasan (*idea*)

Hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Kesenian selalu mengandung bobot terletak pada ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pengamatnya. Ketika batik jenis truntum ini pertama kali diciptakan. Sekitar tahun 1749–1788 M, seorang permaisuri bernama Gusti Kanjeng

Ratu Kencana atau Ratu Beruk, merasa diabaikan oleh suami. Ratu Kencana merupakan permaisuri Paku Buwono III Surakarta Hadiningrat. Saat Ratu Kencana dipersunting Sang raja dan belum memiliki keturunan, Sang Raja lebih senang menemui selirnya. Sang ratu pun bersedih dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk merenung. Pada suatu malam ketika melihat langit yang cerah dan bertabur bintang, dan kerlip bintang yang menemani kesepiannya, Ratu Kencana mendapat suatu ilham atau ide menciptakan batik. Ratu Kencana pun mencium harum bunga tanjung berjatuh di kebun persinggahannya sebagai bagian dari ide. Ratu terus berupaya melupakan kesedihannya sambil mulai membuat karya batiknya demi mengisi kekosongan. Selang berapa lama kemudian, sang raja menemukan permaisurinya tengah membatik sebuah kain yang indah. Hari demi hari, sang raja pun memerhatikan kesibukan baru sang permaisuri dan kain indah yang dihasilkan. Teriring juga perasaan kasih sayang yang kembali muncul yang dianalogikan bagai kelap-kelip bintang di langit. Itulah mengapa banyak yang menyebut truntum sebagai simbol cinta raja yang bersemi kembali (Winianingrum, 2014). Setelah Ratu Kencana selesai membatik, kain batik tersebut dipersembahkan ke sang raja sebagai tanda kesetiaan dan kasih sayang Ratu Kencana.

c. Ibarat, Pesan (*message*)

Bahwa melalui kesenian kita menganjurkan kepada pengamat atau khalayak ramai gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Batik motif truntum membawa pesan kehidupan manusia yang terus tumbuh dengan sisi gelap dan terang seperti warna gelap dan terang dalam motif truntum. Melalui batik motif truntum ini manusia diajarkan untuk menyikapi masa terang dan gelap dalam kehidupan dengan sewajarnya karena gelap dan terang akan selalu berdampingan. Adapula yang menyebutkan bahwa Kanjeng Ratu Kencana (Permaisuri Sunan Paku Buwana III) menciptakan batik truntum sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama semakin terasa subur berkembang (*tumaruntum*).

3. Penampilan atau penyajian (*presentation*), maksudnya adalah cara penyajian suatu karya seni kepada pengamat atau khalayak ramai, masyarakat pengguna. Cara penyajian dari batik truntum umumnya dengan digunakan sebagai sarung yang dililitkan pada tubuh bagian bawah penggunaannya baik pria maupun wanita pada kesempatan acara pernikahan. Namun motif batik truntum yang memiliki pola

geometris berulang ini sangat luwes untuk digunakan dalam berbagai kesempatan atau acara, maka dari itu tak jarang batik truntum kini ditampilkan pada kegiatan sehari-hari misalnya oleh pegawai untuk bekerja. Motif batik truntum juga saat ini ditampilkan atau disajikan dengan berbagai warna. Kemudian dipadukan dengan kain yang lebih modern, bahkan dipadu-padankan dengan busana kasual untuk menghasilkan tampilan yang lebih kekinian tapi tetap terkesan etnik tanpa mengurangi nilai dari batik truntum tersebut.



Gambar 2. Padu-padan Kain Batik Truntum
Sumber : (Zalora, 2021)

PENUTUP

Estetika pada batik truntum telah ditunjukkan melalui tiga aspek dasar kesenian Djelantik. Untuk lebih rinci mengenai estetika pada batik truntum ini, batik truntum dikategorikan ke dalam estetika Nusantara. Karena batik truntum memiliki nilai keindahan yang berkaitan dengan Nusantara berupa kebudayaan ataupun artefak budaya. Batik truntum sendiri merupakan salah satu artefak kebudayaan. Menurut J.J Hoenigman artefak budaya adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan (Koentjaraningrat, 1981). Batik truntum sebagai wujud fisik kebudayaan (artefak) merupakan hasil dari aktivitas dan kreativitas dari Kanjeng Ratu Kencana (Permaisuri Sunan Paku Buwana III) dalam merepresentasikan cinta yang tumbuh kembali.

Motif geometris dari batik truntum yang sederhana tetapi penuh makna tersebut telah mampu bertahan diantara berbagai kreasi motif-motif batik yang lebih modern. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat nilai estetika khususnya bobot, pesan yang terdapat pada batik truntum yakni simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama semakin terasa

subur berkembang (tumaruntum) sehingga batik ini masih dikenakan dalam upacara pernikahan oleh orang tua pengantin pada hari pernikahan. Harapannya adalah agar cinta kasih yang tumaruntum (berkembang/tumbuh) ini akan menghinggapi kedua mempelai. Kadang dimaknai pula bahwa orang tua berkewajiban untuk “menuntun” kedua mempelai untuk memasuki kehidupan baru. Namun seiring perkembangan zaman penggunaan batik truntum saat ini mulai lebih luwes, tidak jarang batik truntum digunakan sebagai busana sehari-hari, untuk aktivitas ke kantor, menghadiri pesta dan lain sebagainya. Dengan luwesnya pemakaian batik truntum ini merupakan apresiasi masyarakat terhadap keindahan batik truntum sekaligus sebagai upaya masyarakat dalam melestarikan motif batik truntum.

Daftar Rujukan

- Apriyono, A. (2017, Februari 14). Mengenal Truntum, Motif Batik Bermakna Kasih Sayang dan Kesetiaan. Diambil 18 September 2021, dari <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2856024/mengenal-truntum-motif-batik-bermakna-kasih-sayang-dan-kesetiaan>
- batik.or.id. (2017). Filosofi Batik Motif Truntum. Diambil 18 September 2021, dari <https://batik.or.id/filosofi-batik-motif-truntum/>
- Djelantik, A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Rekayasa Sains.
- InfoBatik. (2020). Batik Indonesia Motif Truntum. Diambil 17 September 2021, dari <http://www.infobatik.com/batik-indonesia-motif-truntum/>
- Kemdikbud. (2013). BATIK. Diambil 17 September 2021, dari <https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/batik/>
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardiati, S. (2015). BatikKu Indonesiaku – SEKRETARIAT DAERAH PEMKAB NATUNA. Diambil 17 September 2021, dari <https://setda.natunakab.go.id/batikku-indonesiaku-2/>
- Siswomihardjo, O., & Prawirohardjo. (2011). *Pola Batik Klasik “Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan.”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winianingrum. (2014, Januari 6). Makna di Balik Motif Truntum. Diambil 17 September 2021, dari <https://rantingkemuning.wordpress.com/2014/01/06/makna-di-balik-motif-truntum/>
- Zalora. (2021). Adikusuma Blouse Dress Batik Truntum. Diambil 18 September 2021, dari <https://co.pinterest.com/pin/825988387889439497/>